BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia banyak memiliki keanekaragaman tumbuhan dan kekayaan sumber daya alam hayati yang tinggi dan menjadi pusat keanekaragaman hayati di dunia sebab itu Indonesia dikenal dengan julukan negara Megabiodiversitas. Tumbuhan merupakan salah satu sumber senyawa bioaktif yang dapat dikembangkan sebagai obat. Tumbuhan banyak digunakan oleh masyarakat didalam kehidupan sehari-hari, mulai dari pangan, sandang, bahan bangunan serta obat-obatan. maka dari itu perlu dilestarikan dan dimanfaatkan secara optimal serta dikembangkan kekayaan keanekaragaman hayati tumbuhan ini juga perlu diteliti lebih lanjut (Retnowati *et al*., 2019).

Kemenkes
Poltekkes Bengkulu

Karena keanekaragaman hayati yang dimiliki, masyarakat Indonesia memanfaatkan berbagai tanaman sebagai alternatif untuk pengobatan. Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018, penduduk Indonesia menggunakan obat tradisional dengan berbagai cara, yaitu melalui ramuan jadi sebanyak 48%, ramuan buatan sendiri sebesar 31,8%, dan memanfaatkan Pelayanan Kesehatan Tradisional (YANKESTRAD) sebanyak 31,4%. Data ini menunjukkan tingginya penggunaan obat tradisional sebagai upaya meningkatkan kesehatan (Riskesdes Kementerian Kesehatan RI, 2018).

Obat tradisional adalah bahan atau ramuan yang berasal dari tumbuhan, hewan, mineral, sediaan sarian (galenik), atau campuran dari bahan-bahan tersebut yang secara turun-temurun telah digunakan untuk pengobatan

berdasarkan pengalaman dan sesuai dengan norma yang berlaku dimasyarakat (Kemenkes RI, 2016). Pengobatan menggunakan bahan alami terutama dari

Kemenkes
Poltekkes Bengkulu

tumbuhan, sangat disukai dan tetap populer di kalangan masyarakat karena dianggap lebih aman dengan efek samping yang relatif lebih kecil dibandingkan dengan obat sintetis (Yumni *et al*., 2021).

Pemanfaatan tumbuhan obat ini sering diramu atau disiapkan sendiri di rumah untuk menjaga kebugaran atau mencegah penyakit, sebuah tradisi yang telah dilakukan secara turun-temurun oleh masyarakat. Salah satu tumbuhan yang dimanfaatkan untuk pengobatan dan pencegahan penyakit adalah sukun (*Artocarpus altilis*).

Sukun (*Artocarpus altilis*) merupakan tanaman yang mudah ditemui hampir di semua daerah di Indonesia. Hasil penelitian Silalahi tahun 2021 menunjukkan bahwa sukun (*Artocarpus altilis*) dapat dimanfaatkan sebagai obat tradisional dan bahan pangan alternatif (Silalahi, 2021). Bagian tumbuhan sukun yang dimanfaatkan oleh masyarakat adalah buah, karena kaya akan serat. Disisi lain daun sukun merupakan bagian lain yang dimanfaatkan untuk pengobatan dan pencegahan penyakit. Daun sukun berpotensi dikembangkan sebagai obat karena aktifitas farmakologi dan kandungan kimia nya yang unik.

Kemenkes
Poltekkes Bengkulu

Daun sukun (*Artocarpus altilis*) mempunyai aktifitas farmakologi dan kandungan kimia yang berkhasiat sebagai obat penyakit seperti ginjal, jantung, liver, pembesaran limpa, kencing manis, dan kanker. Beberapa bagian seperti daun dapat digunakan sebagai penurun tekanan darah tinggi dan anti kanker (Silalahi, 2021). Dari penelitian Rumouw Tahun 2017 daun sukun secara umum di kalangan masyarakat dimanfaatkan sebagai obat herbal. Tanaman daun sukun memiliki kandungan alkaloid, flavonoid, tanin

dan saponin (Rumouw, 2017). Ekstrak etanol daun sukun mengandung senyawa flavonoid, yang dimana senyawa ini dapat berperan sebagai antioksidan dalam menangkal radikal bebas. Flavonoid merupakan golongan terbesar senyawa fenol alam, manfaat flavonoid yang telah diketahui, antara lain untuk melindungi struktur sel, meningkatkan efektivitas vitamin C, antiinflamasi, mencegah keropos tulang dan sebagai antibiotik (Ratnasari & Kasasiah, 2018). Dari hasil penelitian Mahdalena dkk tahun 2022, ekstrak n-butanol daun sukun memiliki kandungan kadar senyawa flavonoid total sebesar 0,42417% (Mahdalena *et al*., 2022). Hal serupa juga ditunjukkan pada hasil penelitian A.Trihadi Kusuma *et al* tahun 2019 yang menunjukkan kandungan flavonoid pada ekstrak etil asetat daun sukun adalah 29,442±1,20 mgQE/g (Kusuma *et al*., 2019). Adapun berdasarkan Riset Andi Mu'nisa mengungkapkan kandungan flavonoid tertinggi terdapat pada daun sukun tua, yaitu sebesar 100,68 mg/g, daun sukun muda (87,03 mg/g), dan daun sukun tua yang sudah gugur (42,89 mg/g) (Mardiana, 2013).

Kemenkes Poltekkes Bengkulu

Tempat penanaman sukun di tanah yang berbeda dapat memengaruhi kandungan metabolit sekunder dalam daun sukun. Pertumbuhan tanaman sukun dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor yang tidak terkontrol seperti pemberian pupuk, penyiraman tanaman, pencahayaaan, sehingga tidak terkontrolnya faktor tersebut akan berpengaruh terhadap jumlah zat antibakteri yang terdapat pada sampel daun sukun. Faktor lain yang berpengaruh adalah faktor lingkungan tempat tumbuh dari tanaman, dimana lokasi tanaman yang berbeda akan menghasilkan kandungan senyawa

metabolit yang berbeda pula sehingga efektivitas yang dimiliki juga berbeda seperti flavonoid dan tanin (Ali *et al*., 2022).

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan menetapkan kadar flavonoid ekstrak daun sukun (*Artocarpus altilis*) dengan metode spektrofotometri UV-Vis. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada lokasi pengambilan sampel tumbuhan sukun, dimana kandungan metabolit sekunder dari tanaman dapat dipengaruhi oleh kondisi tanah.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui kandungan flavonoid dari ekstrak daun sukun (*Artocarpus altilis*).

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk diketahuinya kandungan flavonoid pada ekstrak Daun sukun (*Artocarpus altilis*).

2. Tujuan Khusus

a. Diketahui ada atau tidaknya kandungan flavonoid pada ektrak daun sukun (*Artocarpus altilis*).

b. Diketahui kadar flavonoid pada ekstrak Daun sukun (*Artocarpus altilis*) dengan metode spektrofotometri UV-Vis.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Bagi peneliti, penelitian ini sebagai wujud penerapan ilmu dan pengetahuan yang diperoleh, mengembangkan kompetensi dan

Kemenkes Poltekkes Bengkulu

keterampilan yang diperoleh selama mengikuti perkuliahan di Program Studi Diploma III Farmasi Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Bengkulu.

2. **Bagi Institusi Kesehatan**

   Hasil penelitian ini untuk memberikan informasi pengetahuan dan sebagai referensi untuk peneliti lain yang ingin meneliti tentang kadar flavonoid ekstrak daun sukun (*Artocarpus altilis*) dengan metode spektrofotometri UV-Vis.

3. **Bagi Peneliti Lain**

   Mengembangkan hasil penelitian terkini yang dapat dijadikan referensi bagi peneliti lain yang berminat untuk melakukan penelitian tentang penetapan kadar flavonoid ekstrak daun sukun (*Artocarpus altilis*) yang ada di daerah lain.

Kemenkes
Poltekkes Bengkulu

4. **Bagi Masyarakat**

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada masyarakat tentang kadar flavonoid daun sukun (*Artocarpus altilis*) dan juga pemanfaatan daun sukun sebagai pengobatan tradisional.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1. 1 Keaslian Penelitian

No	Judul Penelitian	Nama Peneliti	Lokasi dan Waktu Penelitian	Jenis Penelitian	Variabel Penelitian
1	Penentuan Kadar Flavonoid Ekstrak Etil Asetat Daun Sukun (Artocarpus altilis)	A.Trihadi Kusuma, Andi Adelah, Zainal Abidin, Ahmad Najib	Fakultas Farmasi dan Laboratorium Kimia Farmasi UMI	kuantitatif kandungan Flavonoid	Ekstrak Daun Sukun (Artocarpus altilis)
2	Penetapan Kadar Flavonoid Total Fraksi N-Butanol Dengan Metode Spektrofotometri UV-Vis Terhadap Ektrak Daun Sukun (Artocarpus altilis)	Mahdalena, Ali Rakhman Hakim, Putri Vidiasari Darsono	Universitas Sari Mulia, Indonesia	Analisis kualitatif dan kuantitatif kandungan Flavonoid	Ektrak Daun Sukun (Artocarpus altilis)
3	Penetapan Kadar Flavonoid Ektrak Etanol Daun Sukun (Artocarpus altilis) Dengan Densitometri	Edy Suprasetya	Poltekkes Permata Indonesia Yogyakarta	Analisis kualitatif dan kuantitatif kandungan flavonoid	Ektrak Daun Sukun (Artocarpus altilis)
4	Penetapan Kadar Flavonoid Pada Ekstrak Daun Sirsak *(Annona Muricata L.)* yang Tumbuh di Kp. Cihuni Dengan Metode Spektrofotometri Uv-Vis	N. Ai Erlinawati, Diah Wardani	Laboratorium Kimia Terapan Kampus 1 STIkes Karsa Husada Garut	Deskriptif dengan pemeriksaan laboratorium kualitatif dan kuantitatif	Ekstrak Daun Sirsak *(Anona Muricata L)* di Kp Cihuni
5	Penetapan Kadar Flavonoid Pada Kulit Batang Kayu Raru *(Cotylelobium melanoxylonP)* Dengan Metode Spektrofotometri Uv-Vis	Diah Astika Winahyu, Agustina Retnaningsih, Marisa Aprillia	Laboratorium Universitas Malahayati Bandar Lampung	Analisis kualitatif dan kuantitatif kandungan flavonoid	Kulit Batang Kayu Raru *(Cotylelobium melanoxylon Pierre)*

Kemenkes
Poltekkes Bengkulu